

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Selanjutnya, W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menegaskan bahwa seorang guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menguasai sejumlah materi pembelajaran, namun penguasaan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai mutlak diperlukan.

Penyelenggaraan pendidikan tidaklah lepas daripada kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Menurut Witherington dalam Marno (2008:37), Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sehingga tampak bahwa titik berat peran guru bukan saja sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing

belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Untuk mencapai tujuan pengajaran guru harus mempunyai cara atau strategi dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Hal ini sangat penting karena dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran akan memaksimalkan dalam proses dan hasil belajar.

Untuk itu perlu kiranya para guru mampu menggunakan pendekatan dan metode yang tepat agar pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pada umumnya guru menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode secara sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (*performansi*) yang menjadi sasaran belajar. Padahal efektivitas suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dengan tipe performansi. Sejalan dengan ini, Degeng (1989) menyatakan, suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti untuk belajar tipe isi yang lain di bawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda.

Sebagai pendidik, kita harus mengetahui dan dapat menerapkan pembaharuan pendidikan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Salah satu bentuk pembaharuan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang efektif, menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, materi pelajaran hendaknya disajikan dengan cara yang menarik sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran meningkat Slavin (Dimiyati, 2006). Bukan masanya lagi seorang

guru hanya mengandalkan ceramah dalam menyampaikan materi. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di SDN 3 Monggot, dalam proses belajar mengajar guru dalam menyampaikan materi pelajaran belum menggunakan metode dan media yang tepat. Khususnya pada pembelajaran IPA dalam penyampaian guru masih bersifat dominan, materi yang disampaikan pada siswa hanya bersifat informatif dan menghafal. Dengan keadaan seperti ini siswa dalam menerima materi IPA merasa kesulitan dan membosankan. Secara umum pembelajaran yang dilakukan siswa adalah menghafalkan konsep, teori dan istilah. Sehingga pelajaran IPA yang seharusnya sebagai proses, sikap dan aplikasi terabaikan. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa tidak dapat berfikir secara kreatif dan mandiri yang pada akhirnya siswa malas saat mengikuti pelajaran. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan kreatifitas belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan kelas IV mata pelajaran IPA yang rata-rata nilainya 60,9.

Berdasarkan uraian diatas, seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, khususnya dalam hal ini adalah pada mata pelajaran IPA. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode STAD.

Metode STAD (Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana

dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif. dalam proses belajar mengajar dengan metode STAD, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD lebih menekankan kepada pembentukan kelompok. Kelompok yang dibentuk nantinya akan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu model pembelajaran STAD dapat membuat siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : "Apakah penerapan metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan kreatifitas belajar IPA siswa kelas IV di SDN 3 Monggot pada semester II tahun 2012 /2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan kreatifitas belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

2. Tujuan Umum

Metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kreatifitas IPA melalui metode *STAD*. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan

dukungannya dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis adalah :

Secara umum dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA utamanya pada peningkatan kreativitas belajar siswa melalui penerapan metode STAD.

2. Manfaat Praktis adalah :

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, contohnya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang mampu meningkatkan kreatifitas pada pelajaran IPA bagi peserta didik .

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan peserta didik agar lebih tertarik dan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kreatifitas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kreatifitas IPA melalui metode STAD. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungannya dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran.